



## PENERAPAN PELATIHAN PENANGANAN KEADAAN DARURAT BAGI KARYAWAN DI BANDAR UDARA INTERNASIONAL JAWA BARAT

Astri Sri Nengsih<sup>a</sup>, Dhiani Dyahjatmayanti<sup>b</sup>

<sup>a</sup> Manajemen Transportasi Udara, [astrinengsih158@gmail.com](mailto:astrinengsih158@gmail.com), Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta

<sup>b</sup> Manajemen Transportasi Udara, [dhiani.dyahjatmayanti@sttkd.ac.id](mailto:dhiani.dyahjatmayanti@sttkd.ac.id), Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta

### ABSTRACT

*In order to improve the quality of human resources in dealing with emergency conditions, it is necessary to implement an emergency training program for employees. There is a need for research on identifying problems related to emergency training programs for employees who work at airports in order to provide knowledge so that they are alert and responsive to emergencies that occur. So far, it has not set about solutions to overcome problems related to emergency training programs for employees at West Java International Airport. This research was conducted in West Java. This type of research is qualitative. This study uses interview and documentation methods as data collection techniques. The results of this study indicate that in dealing with emergencies in the entire area of West Java International Airport, emergency procedures have been made, including: emergency preparedness procedures, emergency response procedures, post-emergency recovery procedures and supported by instructions. work related to emergencies, which is the division of organizational responsibilities for the emergency response team.*

**Keywords:** *training, handling, emergency, employees*

### ABSTRAK

Dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam menghadapi kondisi darurat perlu diterapkan program pelatihan keadaan darurat bagi karyawan. Perlu adanya penelitian mengenai identifikasi permasalahan yang berkaitan dengan program pelatihan keadaan darurat pada karyawan yang bekerja di bandar udara guna memberikan pengetahuan agar sigap dan tanggap terhadap keadaan darurat yang terjadi. Selama ini, belum mengatur mengenai solusi untuk mengatasi permasalahan berkaitan dengan program pelatihan keadaan darurat pada karyawan di Bandar Udara Internasional Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan di Jawa Barat. Jenis penelitian adalah kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menangani bila terjadi keadaan darurat di seluruh area Bandar Udara Internasional Jawa Barat telah dibuat prosedur keadaan darurat, meliputi: Prosedur kesiagaan keadaan darurat, prosedur penanggulangan keadaan darurat, dan prosedur pemulihan pasca kejadian keadaan darurat serta didukung dengan insruksi-instruksi kerja yang berkaitan dengan keadaan darurat, yang mana pembagian tanggung jawab organisasi tim tanggap darurat.

**Kata kunci:** pelatihan, penanganan, keadaan darurat, karyawan

### 1. PENDAHULUAN

Di dalam dunia keamanan penerbangan terdapat tiga kondisi keamanan. Kondisi tersebut adalah kondisi normal, kondisi rawan, dan kondisi darurat. Kondisi normal merupakan kondisi yang tidak terjadi gangguan keamanan apapun. Pada kondisi ini terjadi ancaman, sabotase, atau tindak gangguan melawan hukum lainnya sehingga tidak diperlukan perlakuan khusus. Kondisi rawan merupakan kondisi keamanan penerbangan dimana diperlukan peningkatan keamanan, kewaspadaan dan kesiagaan pada saat terdapat informasi ancaman dari sumber yang perlu dilakukan penilaian ancaman lebih lanjut. Terjadi gangguan keamanan atau tindakan melawan hukum yang berpotensi mengganggu keamanan penerbangan. Kondisi darurat merupakan kondisi keamanan penerbangan pada saat ancaman yang membahayakan keamanan

*Received Februari 02, 2023; Revised Maret 2, 2023; Accepted Mei 22, 2023*

penerbangan berdasarkan penilaian positif terjadi terhadap pesawat udara, bandar udara, dan pelayanan navigasi penerbangan.

Pelatihan penanggulangan keadaan darurat adalah salah satu pelatihan yang diberikan kepada karyawan yang berkerja di bandar udara guna memberikan pengetahuan agar sigap dan tanggap terhadap keadaan darurat yang terjadi. Selama ini, belum banyak evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui apakah pelatihan tersebut terbukti karyawan mampu menerapkan pelatihan penggulungan keadaan darurat tersebut.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Manajemen sumber daya manusia

Menurut Mutiara S. Panggabean (2004) Manajemen SDM adalah suatu proses manajemen yang terdiri dari pengorganisasian, perencanaan, kepemimpinan dan pengendalian kegiatan yang berhubungan dengan analisis pekerjaan, pengadaan, evaluasi pekerjaan, pengembangan, promosi, kompensasi dan pemutusan hubungan kerja dalam rangka mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan.

### 2.2 Pelatihan dan pengembangan karyawan

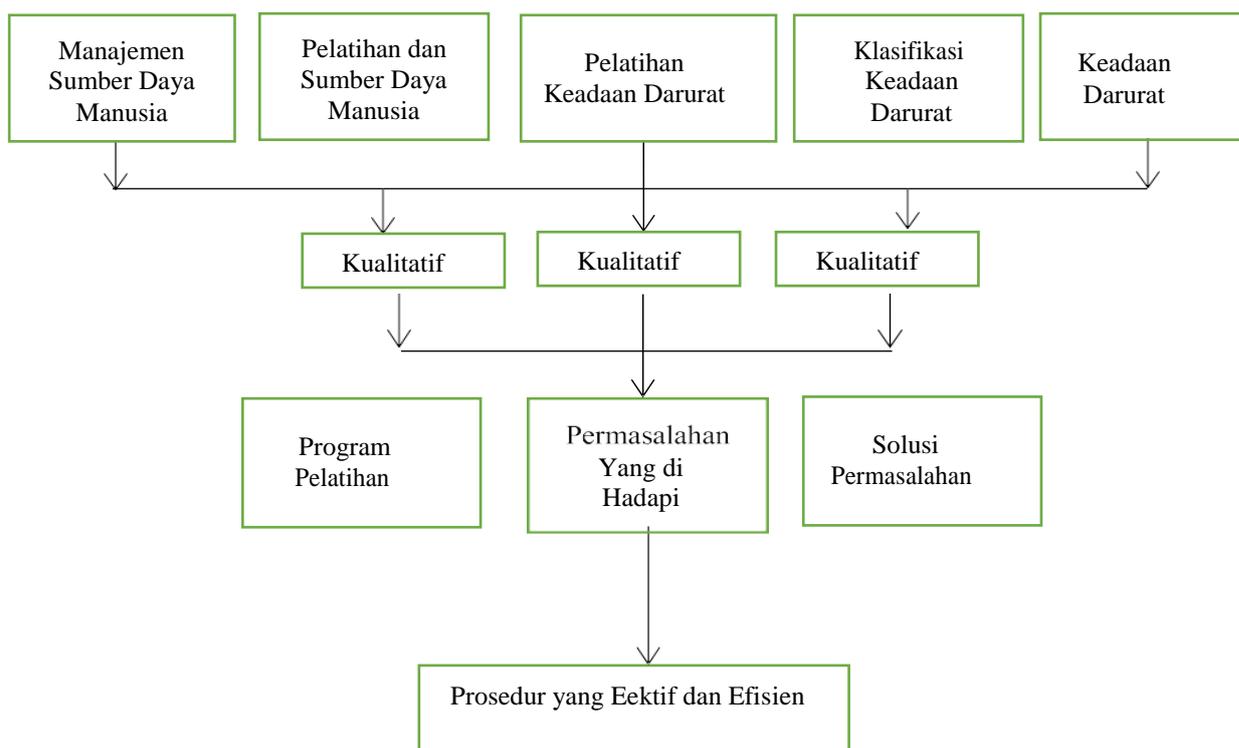
William G. Scott (2010) mendefinisikan pelatihan sebagai sebuah kegiatan yang bertujuan mengembangkan pemimpin untuk mencapai keefektifan pekerjaan individual yang lebih besar dan hubungan antarpribadi dalam organisasi yang lebih baik, serta menyesuaikan pemimpin kepada konteks seluruh lingkungannya. Definisi lain pelatihan karyawan dikutip dari Andrew E. Sikula (1981) Menurutnya, pelatihan karyawan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek, menggunakan prosedur sistematis dan terorganisir, di mana personal non manajerial mempelajari kemampuan dan pengetahuan teknis untuk tujuan tertentu. Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan juga mencantumkan definisi pelatihan kerja, yakni keseluruhan kegiatan untuk memberi, memperoleh, meningkatkan, serta mengembangkan kompetensi kerja, produktivitas, disiplin, sikap, dan etos kerja pada tingkat keterampilan dan keahlian tertentu, sesuai dengan jenjang dan kualifikasi jabatan atau pekerjaan. Adapun pengembangan karyawan didefinisikan sebagai proses di mana karyawan, dengan dukungan atasannya, menjalani berbagai program pelatihan karyawan untuk meningkatkan keterampilannya dan memperoleh pengetahuan, juga keterampilan baru.

### 2.3 Keadaan Darurat

Keadaan darurat dalam beberapa definisi yang berbeda-beda tergantung pada latar belakang dan konteks kejadiannya. Akan tetapi pada dasarnya semua mengandung pengertian yang sama, yaitu suatu kejadian yang tidak direncanakan dan tidak diharapkan yang dapat membahayakan jiwa dan kesehatan baik manusia maupun makhluk hidup lain, serta menimbulkan kerusakan pada bangunan, harta benda dan lain-lain. Yang dikategorikan dalam keadaan darurat (*emergency*) adalah keadaan-keadaan yang tidak dapat ditangani dengan segera oleh petugas pada waktu terjadinya insiden, menimbulkan ancaman/keresahan yang selanjutnya dimungkinkan dapat mengakibatkan korban jiwa, menimbulkan kerusakan harta benda dan melukai manusia, menimbulkan kerusakan peralatan dan membahayakan (terjadinya ledakan, kebakaran) dan berpotensi untuk menimbulkan kerusakan makhluk hidup dan lingkungan luar.

### 2.4 Kerangka Penelitian

Kerangka model yang dibentuk menunjukkan bahwa dalam hal melaksanakan pelatihan keadaan darurat perlu beberapa tahapan agar menentukan dan merumuskan prosedur yang efektif dan efisien, seperti yang diilustrasikan pada gambar 1.



**Gambar 1. Kerangka Penelitian**

Sumber : Olahan data peneliti

### 3. METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif pada kondisi alamiah. Metodologi mengemukakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah satu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara penelitian dengan fenomena yang teliti (Herdiansyah, 2010). Penelitian ini dipilih karena untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam akan suatu situasi dan mendapatkan perasaan emosi, motivasi, persepsi, perilaku atau “bahasa” dari unit analisis yang dipilih sehingga dapat diperoleh gambaran mengenai penerapan program pelatihan keadaan darurat bagi karyawan di Bandar Udara Internasional Jawa Barat. Penelitian ini dilakukan di Bandar Udara Internasional Jawa Barat. Perusahaan ini dipilih karena Bandar Udara Internasional Jawa Barat mempunyai tingkat mobilitas yang tinggi baik dari pergerakan pesawat udara maupun penumpang sehingga bandar udara perlu memberikan jaminan pelayanan keamanan dan keselamatan kepada pengguna jasa bandar udara. Oleh karena itu, pelatihan keadaan darurat sangat diperlukan bagi karyawan Bandar Udara Internasional Jawa Barat dan pada penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan program pelatihan, mengidentifikasi permasalahan serta menyusun solusi untuk mengatasi permasalahan berkaitan dengan program pelatihan keadaan darurat.

#### 3.1 Teknik pengumpulan data

##### a. Observasi

Menurut Nawawi dan Martini (1994:100), observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala dalam suatu objek penelitian. Dalam observasi ini, peneliti melakukan observasi partisipatif yaitu peneliti secara langsung terlibat dalam

kegiatan sehari-hari orang atau situasi yang diamati sebagai sumber data. Peneliti mengamati secara langsung obyek penelitian yang terdapat di Bandar Udara Internasional Kertajati untuk memberikan gambaran yang sesungguhnya tentang obyek yang akan diteliti.

b. Dokumentasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan menyimpan informasi dibidang pengetahuan, pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, *clipping* dan bahan referensi lainnya. Menurut Ensiklopedia Britania, menjelaskan bahwa dokumentasi adalah pengawasan dan penyusunan biografi dengan menggunakan alat-alat seperti indeks, inti sari, dan esai, selain bisa juga menggunakan cara tradisional agar informasi tersebut bisa dicapai. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen, arsip-arsip perusahaan dan catatan yang berkaitan dengan obyek penelitian. Dokumen yang akan dikumpulkan oleh peneliti meliputi profil karyawan di Bandar Udara Internasional Jawa Barat dan dokumen mengenai program pelatihan khususnya pelatihan keadaan darurat.

c. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya kepada responden atau informan. Penelitian ini dilakukan dengan wawancara langsung kepada 2 karyawan di Bandar Udara Internasional Jawa Barat yang terdiri dari dua karyawan yang pernah mengikuti pelatihan keadaan darurat. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Wawancara dilakukan dengan cara penyampaian sejumlah pertanyaan dari pewawancara. Pertanyaan yang diajukan kepada unit analisis adalah model pertanyaan semi-terstruktur sehingga peneliti dimungkinkan untuk mengembangkan pertanyaan dari yang telah disiapkan sebelumnya.

d. Studi pustaka

Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data dengan cara mencari informasi sebagai referensi yang berkaitan dengan masalah yang menjadi bahasan penulis dalam penelitian, di antaranya adalah buku-buku serta dokumen lainnya, di mana data yang diperoleh dijadikan sebagai referensi untuk melengkapi data yang berhubungan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Studi kepustakaan adalah tugas yang terus menerus dilakukan selama kegiatan penelitian. Sebuah penelitian akan menghasilkan karya ilmiah, karena itu haruslah mampu memberi sumbangan kepada kemajuan ilmu pengetahuan. Pemeriksaan yang diteliti perlu dilakukan, dari mulai memilih judul, agar jangan sampai terjadi duplikasi terhadap masalah yang sudah diteliti oleh orang lain.

### 3.2 Analisis data

a. Reduksi data

Data yang telah dikumpulkan dari lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi direduksi dengan cara merangkum, memilih hal-hal yang pokok, mengklasifikasikan sesuai fokus yang ada pada rumusan masalah penelitian.

b. Penyajian data

Dalam proses penyajian data, peneliti menyajikan data secara jelas dan singkat untuk memudahkan dalam memahami masalah yang diteliti. Data dapat disajikan dalam matriks, uraian singkat, *chart* dan grafik. Kemudian data yang telah disajikan dilakukan interpretasi agar dapat ditarik kesimpulan.

c. Penarikan kesimpulan

Setelah dilakukan interpretasi, maka peneliti dapat menarik simpulan berdasarkan gambaran pola data dan situasi yang telah disajikan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1 Objek Penelitian

Objek penelitiannya adalah penerapan pelatihan penanganan keadaan darurat bagi karyawan di Bandar Udara Internasional Jawa Barat. Profil singkat Bandar Udara Internasional Jawa Barat, Bandar udara Internasional Jawa Barat (BJIB) adalah badan usaha milik daerah (BUMD) yang dibentuk pemerintah provinsi Jawa Barat melalui Perda No.22 Tahun 2013 kemudian didirikan pada 24 November 2014. BIJB bertanggung jawab untuk pembangunan sisi darat serta pengembangan dan pengoperasian Bandar Udara Internasional Jawa Barat, juga mengembangkan Kawasan *Aerocity* yang terintegrasi dengan Bandar Udara untuk mengembangkan perekonomian di sekitarnya. Terletak di Majalengka, Jawa Barat, Bandar Udara Internasional Jawa Barat dan *Aerocity* diharapkan menjadi masa depan layanan penerbangan yang didukung oleh sistem yang terintegrasi aksesibilitas jalan raya, kecepatan kereta api, dan Pelabuhan. Dengan konsep *Aerocity*, diharapkan menjadi pusat kegiatan ekonomi yang didukung oleh potensi besar sumber daya alam dan pertanian sehingga bandar udara ini kelak bertindak sebagai motor penggerak pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.

##### 4.2 Profil Narasumber

Profil singkat mengenai 2 orang responden. Para responden memiliki pengalaman bekerja selama 2 tahun sampai 8 tahun. Jabatan yang dimiliki responden yaitu, 1 responden sebagai pelaksana basic, 1 responden sebagai team leader.

##### 4.3 Program Pelatihan dan penerapan keadaan darurat

Pada Peraturan Menteri Perhubungan tentang (Program Penanggulangan Keadaan Darurat Keamanan Penerbangan Nasional) nomor 140 tahun 2015 menjelaskan bahwa Program Penanggulangan Keadaan Darurat Keamanan Penerbangan harus dilakukan pengujian dengan melakukan latihan (*exercise*). Latihan (*exercise*) sebagaimana dimaksud terdiri dari:

- 1) Skala kecil (*Table Top*) paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun;
- 2) Skala besar (*Full Scale*) paling sedikit 1 (satu) kali dalam 2 (dua) tahun.

Mengenai pelaksanaan program pelatihan dan penerapan keadaan darurat, Bandar Udara Internasional Jawa Barat menerapkan program pelatihan keadaan darurat sesuai dengan PM 140 tahun 2015 bahwa, Hal ini diungkap oleh narasumber sebagai berikut:

“Rutin dilaksanakan minimal 1 tahun sekali untuk internal Gedung dan 2 tahun sekali untuk latihan yang melibatkan instansi-instansi terkait” dan penerapannya sebagai berikut :

- 1) “Pencegahan bahaya kebakaran di gedung terminal penumpang.”
- 2) “Sarana dan prasarana untuk penanganan dan evakuasi adanya kejadian kebakaran, ledakan, gempa bumi (bencana alam lainnya) jika terjadi di gedung terminal penumpang.”
- 3) “Organisasi tim tanggap darurat atau *Emergency Response team* di gedung terminal penumpang.”
- 4) “Prosedur penanganan dan evakuasi tanggap darurat.”

Adapun manfaat setelah melakukan pelatihan keadaan darurat menurut narasumber ialah sebagai berikut :

“Lebih mengetahui tentang saat terjadi bencana alam yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, dan banjir.”

#### 4.4 Permasalahan yang dihadapi berkaitan dengan program pelatihan keadaan darurat

Mengenai permasalahan program pelatihan keadaan darurat, Bandar Udara Internasional Jawa Barat menurut hasil wawancara dengan narasumber ialah sebagai berikut :

“Sejauh ini belum ada permasalahan selama melakukan program pelatihan kepada karyawan di Bandar Udara Internasional Jawa Barat.”

Menurut hasil wawancara kepada narasumber yang bertanggung jawab bila terjadi masalah darurat di Bandar Udara ialah sebagai berikut :

- 1) “Kepala *coordinator* tim Gedung terminal”
- 2) “Koordinator masing-masing lantai”
- 3) “Tim operator dan teknisi”
- 4) “Tim evakuasi”
- 5) “Tim pemadam kebakaran”
- 6) “Tim pengaman”
- 7) “Tim Inventaris *asset*”
- 8) “Tim P3K”

#### 4.5. Solusi untuk mengatasi permasalahan pada program pelatihan keadaan darurat

Solusinya agar saat dilakukan pelatihan keadaan darurat tidak terjadi masalah. Berdasarkan hasil wawancara kepada 2 orang karyawan maka karyawan mengatakan :

“Solusi agar saat dilakukan pelatihan keadaan darurat tidak terjadi masalah ialah dengan diadakannya program-program pelatihan keadaan darurat secara rutin dan teratur. Contohnya seperti program balakar.”

#### 4.6 Persiapan awal menghadapi keadaan darurat

- 1) Pembentukan tim penanggulangan keadaan darurat

Pembentukan Tim Penanggulangan Keadaan Darurat di Bandar Udara Internasional Jawa Barat telah sesuai dengan Permenaker No. Per-05/MEN/1996 lampiran I poin 1.1 huruf c yaitu Perusahaan Menetapkan personel yang mempunyai tanggung jawab, wewenang dan kewajiban yang jelas dalam penanganan keselamatan dan kesehatan kerja. Serta poin 6.7. 4 yaitu Petugas penanganan keadaan darurat diberikan pelatihan khusus.

Perusahaan telah membentuk *Emergency Response Team* yang mempunyai tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Hal ini telah sesuai dengan Permenaker No. Per-05/MEN/1996 lampiran I poin 1.1 huruf c.

- 2) Sarana dan fasilitas penunjang keadaan darurat

Fasilitas Pemadam kebakaran

Untuk menanggulangi bahaya kebakaran sesuai dengan INS.11/M/BW/1997 Bandar Udara Internasional Jawa Barat menyediakan bermacam-macam sarana atau fasilitas pemadam kebakaran, antara lain :

- a. Alat Pemadam Api Ringan (APAR)

Pemasangan APAR diletakkan pada ketinggian 1 m yang mana, jarak satu dengan yang lain tidak kurang dari 15 meter di setiap bangunan dan lapangan sesuai dengan potensi kebakaran yang ada. Pemasangan APAR juga dipasangkan di setiap kendaraan seperti mobil milik perusahaan sendiri, *forklift*, *ambulance*. Hal tersebut sudah sesuai dengan Permenaker PER.04/MEN/1980 tentang syarat-syarat pemasangan dan

pemeliharaan Alat Pemadam Api Ringan pasal 4 poin (3) dan (5) yang menyebutkan tinggi APAR dari lantai 1 m dan jarak maksimal 15 m.

b. *Smoke Detector dan Alarm System*

Pemasangan alat pendeteksi dini menggunakan *smoke detector* dan *alarm system* yang ada di dalam ruangan Bandar Udara. Hal tersebut sesuai dengan Permenaker PER. 02/MEN/1983 tentang Instalasi Alarm Kebakaran *Automatic*.

c. *Hydrant*

Untuk *hydrant*, Bandar Udara Internasional Jawa Barat sebagai pengelola kawasan, dikarenakan keberadaannya juga masih di dalam kawasan

d. *Kotak P3K*

Kotak P3k disediakan di setiap unit-unit kerja sesuai dengan kebutuhan. Hal ini sesuai dengan Permenaker No. Per- 05/MEN/1996 Lampiran I poin 3.3.9 mengenai prosedur menghadapi insiden, yang menyatakan bahwa “Untuk mengurangi pengaruh yang mungkin timbul akibat insiden, perusahaan harus mempunyai prosedur yang meliputi penyediaan fasilitas P3K dengan jumlah yang cukup dan sesuai sampai mendapatkan pertolongan medik”. Selain itu juga sesuai dengan Permenaker No. Per-05/MEN/1996 lampiran II poin 6.8.1 yang menyatakan bahwa “Perusahaan telah mengevaluasi alat P3K dan menjamin bahwa sistem P3K yang ada memenuhi standar dan pedoman teknis yang berlaku”.

e. *Kendaraan Pemadam*

Bandar Udara Internasional Jawa Barat menyediakan fasilitas-fasilitas pemadam kebakaran tetapi untuk mobil pemadam kebakaran Bandar Udara Internasional Jawa Barat mempunyai dua kendaraan pemadam, Tetapi untuk penanggulangan kebakaran di tempat kerja PT. Bina Pertiwi telah memenuhi Kepmenaker RI No. Kep-186/MEN/1999 tentang Unit Penanggulangan Kebakaran di Tempat Kerja BAB I Pasal 2 ayat 2 huruf (b) dan (d) yang menyebutkan bahwa “Kewajiban mencegah, mengurangi dan memadamkan kebakaran di tempat kerja meliputi penyediaan sarana deteksi, alarm, pemadam kebakaran dan sarana evakuasi, serta pembentukan unit penanggulangan kebakaran di tempat kerja”.

- 3) Potensi bahaya yang kemungkinan besar dapat menyebabkan terjadinya keadaan darurat di Bandar Udara Internasional Jawa Barat adalah kebakaran, peledakan, dan kebocoran gas.
- 4) Untuk menangani bila terjadi keadaan darurat di seluruh area Bandar Udara Internasional Jawa Barat telah dibuat Prosedur Keadaan Darurat, meliputi: Prosedur Kesiagaan Keadaan Darurat, Prosedur Penanggulangan Keadaan Darurat, dan Prosedur Pemulihan Pasca Kejadian Keadaan Darurat serta didukung dengan instruksi-instruksi kerja yang berkaitan dengan keadaan darurat, yang mana pembagian tanggung jawab organisasi tim tanggap darurat. Hal ini telah sesuai dengan Permenaker No. Per 05/MEN/1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
- 5) Persiapan-persiapan awal yang dilakukan dalam menghadapi keadaan darurat di Bandar Udara Internasional Jawa Barat meliputi :
  - a. Menyediakan dan mempersiapkan sarana/peralatan serta fasilitas penunjang keadaan darurat (sarana komunikasi, fasilitas pemadam kebakaran, sarana keadaan darurat, APD, kotak obat P3K, peta evakuasi, pintu dan tangga darurat).
  - b. Melakukan pemeriksaan dan pengecekan terhadap sarana/peralatan serta fasilitas penunjang keadaan darurat secara rutin dan berkala, sehingga peralatan tersebut siap digunakan dengan baik apabila sewaktu-waktu terjadi keadaan darurat.
  - c. Mempersiapkan Tim Penanggulangan Keadaan Darurat

- d. Mengadakan pelatihan-pelatihan K3 yang berkaitan dengan terjadinya keadaan darurat, seperti pelatihan pemadam kebakaran (*fire fighting*), pelatihan *breathing apparatus*, pelatihan *rescue*, pelatihan P3K, dan pelatihan tanggap darurat.
  - e. Melaksanakan simulasi keadaan darurat
- 6) Tindakan-tindakan yang dilakukan pada saat terjadi keadaan darurat Bandar Udara Internasional Jawa Barat antara lain :
- a. Memberitahukan keadaan darurat tersebut kepada divisi PK (penanganan keselamatan) dengan menggunakan sarana komunikasi yang tersedia, untuk selanjutnya akan disebarkan ke unit kerja lain.
  - b. Memindahkan pekerja yang mengalami cedera agar segera dapat ditangani dengan baik.
  - c. Melakukan evakuasi
  - d. Melakukan penghentian sarana atau jalannya proses produksi apabila dirasa bahwa keadaan tersebut berbahaya.
  - e. Unit kerja terkait melaporkan kejadian keadaan darurat kepada Pimpinan Keadaan Darurat dan Bagian PK untuk dilaksanakan penyelidikan/investigasi agar diketahui faktor-faktor penyebabnya.
  - f. Melakukan rapat untuk membahas mengenai masalah yang telah terjadi dan menentukan bagaimana rencana pemulihan atau tindakan perbaikan yang dapat dilakukan.
  - g. Mendokumentasikan kejadian keadaan darurat tersebut untuk selanjutnya digunakan sebagai referensi atau bahan evaluasi.
- 7) Tindakan-tindakan yang dilakukan dalam rencana pemulihan pasca keadaan darurat antara lain :
- a. Observasi langsung ke tempat kejadian
  - b. Investigasi
  - c. Rapat evaluasi
  - d. Penyusunan laporan
- 8) Kendala-kendala yang mungkin dapat terjadi pada pelaksanaan keadaan darurat di Bandar Udara Internasional Jawa Barat di antaranya adalah :
- a. Kurangnya kepedulian/keseriusan dari para personil atau karyawan dalam menanggapi jalannya pelatihan.
  - b. Kendala komunikasi dan koordinasi saat pelaksanaan latihan (hal ini disebabkan oleh karena kurangnya sarana komunikasi yang tersedia atau sarana komunikasi tersebut tidak berfungsi dengan baik).
  - c. Kurangnya perhatian terhadap pemeliharaan sarana keadaan darurat.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai “Penerapan Pelatihan Penanganan Keadaan Darurat Bagi Karyawan Di Bandar Udara Internasional Jawa Barat.” Maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Bandar Udara Internasional Jawa Barat telah melaksanakan program pelatihan keadaan darurat bagi karyawan hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Perhubungan tentang (Program Penanggulangan Keadaan Darurat Keamanan Penerbangan Nasional) nomor 140 tahun 2015 menjelaskan bahwa Program Penanggulangan Keadaan Darurat Keamanan Penerbangan harus dilakukan pengujian dengan melakukan latihan (*exercise*). Latihan (*exercise*) sebagaimana dimaksud terdiri dari:
  - a. Skala kecil (*Table Top*) paling sedikit 1 (satu) kali dalam 1 (satu) tahun;
  - b. Skala besar (*Full Scale*) paling sedikit 1 (satu) kali dalam 2 (dua) tahun.
2. Bandar Udara Internasional Jawa Barat telah membuat Prosedur Keadaan Darurat untuk menangani bila terjadi keadaan darurat di seluruh area, meliputi: Prosedur Kesiagaan Keadaan Darurat, Prosedur Penanggulangan Keadaan Darurat, dan Prosedur Pemulihan Pasca Kejadian Keadaan Darurat serta didukung dengan instruksi-instruksi kerja yang berkaitan dengan keadaan darurat, yang mana
3. Pembagian tanggung jawab organisasi tim tanggap darurat. Hal ini telah sesuai dengan Permenaker No. Per 05/MEN/1996 tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja.
4. Solusi untuk mengatasi permasalahan berkaitan dengan program pelatihan keadaan darurat ialah dengan diadakannya program-program pelatihan keadaan darurat secara rutin dan teratur. Hal ini di sampaikan langsung oleh narasumber dalam wawancara langsung.

## 5.2 Saran

1. Sebaiknya pelaksanaan pelatihan-pelatihan rutin/pelatihan yang berhubungan dengan keadaan darurat dilakukan dengan sungguh- sungguh (baik dari instruktur yang memberikan pelatihan maupun karyawan yang mengikuti pelatihan).
2. Sebaiknya pemeliharaan *safety equipment* harus lebih ditingkatkan dan lebih dijaga agar selalu dalam kondisi siap bila sewaktu-waktu diperlukan pada saat terjadi keadaan/kejadian darurat baik kecil atau besar.
3. Sebaiknya dilakukan peninjauan ulang prosedur keadaan darurat (d disesuaikan dengan kondisi maupun perkembangan teknologi yang ada).

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Andrew E.Sikula.(1981). Pelatihan dan Pengembangan Tenaga Kerja. Jakarta: Pustaka Binaman.
- [2] Herdiansyah, Haris. 2010. Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial. Jakarta: Salemba Humanika.
- [3] Nawawi, Hadari dan M. Martini Hadari. 1992. Instrumen Penelitian Bidang Sosial. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [4] William G. (2010). Features and devloment of coot. Journal Acta Crysatllographica Section D 66(4): 486-501.

### Peraturan Pemerintah

- [5] Peraturan Menteri Perhubungan tentang (Program Penanggulangan Keadaan Darurat Keamananan Penerbangan Nasional) nomor 140 tahun 2015
- [6] Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan